

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Strukturalisme

Pada kajian sastra salah satu pendekatan yang digunakan yaitu Strukturalisme. Nurgiyantoro (2015:59) mengungkapkan strukturalisme merupakan salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Selanjutnya Pradopo dikutip Widiastuti (2017:7) mengungkapkan strukturalisme adalah struktur yang unsur-unsurnya saling berhubungan erat dan setiap unsur tersebut hanya mempunyai makna dalam hubungannya dengan unsur lainnya dan keseluruhannya. Sejalan dengan pendapat di atas, Ratna (2015:91) mengungkapkan bahwa secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak yang lain hubungan antar unsur (unsur) dengan totalitasnya.

Strukturalisme memberikan perhatian terhadap kajian unsur teks kesastraan. Setiap teks sastra memiliki unsur yang berbeda dan tidak ada satu teks pun yang sama persis. Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Ia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strukturalisme merupakan salah satu pendekatan dalam kajian

sastra mengenai dan menekankan pada hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan membentuk satu kesatuan yang utuh.

2. Novel

a. Hakikat Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Nurgiyantoro (2015:12) mengemukakan bahwa istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’, yang memiliki arti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Haenur (2020:12) mengungkapkan novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa naratif panjang yang di dalamnya terdapat beberapa rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang beserta orang-orang di sekitarnya dan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam cerita tersebut. Selanjutnya Aziez dan Hasim dikutip Andriani dan Nuraini (2019:54) mengungkapkan novel merupakan sebuah karanagan dalam bentuk prosa tentang peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia seperti yang dialami orang dalam kehidupan sehari-hari, tentang suka-duka, kasih dan sayang, tentang watak dan jiwa dan sebagainya.

Jadi novel merupakan karya prosa fiksi yang panjang cakupannya tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek yang di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari tentang suka-duka, kasih dan sayang, tentang watak dan jiwa dan sebagainya.

b. Jenis Novel

Sebagai sebuah karya sastra novel tentunya terbagi ke dalam beberapa jenis, yang antara lain novel serius, novel populer, dan novel *teenlit*. Adapun deskripsi jenis novel dalam Nurgiyantoro (2015:20—28) sebagai berikut.

1) Novel Serius

Novel serius “harus” sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah sebenarnya makna sastra yang sastra. Hal itu sesuai dengan hakikat kebenaran dalam cerita sebagaimana telah dikemukakan, yaitu kebenaran dalam kemungkinan. Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik, diperlukan daya konsentrasi yang tinggi dan disertai kemauan untuk itu. pengalaman dan permasalahan kehidupan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Di samping memberikan hiburan yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak, mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang diangkat.

Hakikat kehidupan, boleh dikatakan, tetap bertahan sepanjang mas. Ia tidak pernah ketinggalan zaman. Itulah sebabnya, antara lain, novel dan pada umumnya sastra serius tetap menarik sepanjang masa, misalnya *Belenggu*, *Atheis*, dan *lainya*.

2) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada

tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan seara intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. sebab jika demikian halnya, novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius, dan boleh jadi akan ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Novel semacamnya itu biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Sebutan novel populer, atau novel pop, mulai merebak sesudah suksesnya novel *Karmila*, *Badai Pasti Berlalu* (Marga T) dan *Cintaku di Kampus Biru*, *Ku Gapai Cintamu*, *Terminal Cinta Terakhir* (Ashadi Siregar) pada tahun 70-an; juga novel-novel semacam *Cewek Komersil*, *Gita Cinta Dari SMA*, dan *Musim Bercinta* (Eddy D. Iskandar), serta jangan lupakan serial novel *Lupus* (Hilman Hariwijaya) yang populer tahun 80-an.

3) Novel *Teenlit*.

Jika pada era 70-an muncul istilah novel populer sebagai konsekuensi logis terbitnya novel-novel yang populer, pada abad ke-21 muncul istilah baru, yaitu *teenlit* yang juga karena munculnya novel-novel *teenlit*. Ada persamaan antara novel populer dan novel *teenlit* yaitu sama-sama menggenggam predikat populer di masyarakat khususnya pada para remaja usia belasan. Sesuai dengan namanya, pembaca utama novel *teenlit* adalah para remaja terutama remaja perempuan di perkotaan. Novel *teenlit* yang mulai populer pada awal tahun 2000-an, tampaknya

menggantikan tempat novel populer untuk menjadi berstatus populer di masyarakat walau itu tidak berarti novel populer hilang sama sekali.

Novel-novel *teenlit* dapat berkisah tentang dunia remaja dengan bahasa gaul yang khas remaja karena pada umumnya ditulis oleh remaja. Remaja yang masih berpenampilan dan berpola remaja berkisah tentang dunianya, dunia yang sedang dijalaninya. Banyak *teenlit* yang beredar di toko buku misalnya, Dylan Nuranindya (18 Tahun) yang menulis *Dealova* (2004), yang berlangsung meledak dan mencetak ulang dalam waktu hanya dua minggu), Maria Ardelia (16 Tahun) menulis *Me vs High Heels! Aku vs Sepatu Hak Tinggi!* (2004) dan judul lainnya.

c. Ciri-ciri Novel

Novel sebagai sebuah karya sastra memiliki beberapa ciri yang membedakannya dengan karya sastra lainnya. Waluyo dalam Wicaksono dikutip Andriani dan Nuraini (2019:54). Adapun ciri-ciri novel antara lain: (a) perubahan nasib dari tokoh cerita; (b) beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; (c) biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

Tarigan dalam Wicaksono dikutip Andriani dan Nuraini (2019:54) mengemukakan bahwa novel mengandung kata-kata berkisar antara 35.000 kata sampai tak terbatas jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata-katanya adalah 35.000.

d. Fungsi Novel

Sebagai sebuah karya sastra tentu sebuah novel memiliki beberapa fungsi sebagai karya sastra. Supriyantini (2020:53) mengungkapkan fungsi novel terdiri dari beberapa fungsi antara lain: (a) sebagai sarana pendidikan yang dituangkan dalam cerita dan disampaikan secara langsung terwujud bentuk amanat; (b) sebagai sarana hiburan dengan membaca novel orang akan merasa terhibur dalam suasana rekreasi pustaka dengan berbagai gaya bahasa dan citraan yang menyentuh sehingga timbul rasa keindahan yang akhirnya menjadi hiburan bagi si pembaca; (c) sarana untuk mengungkapkan pengalaman hidup dengan berbagai nuansa dan perilaku manusia yang bisa diambil hikmahnya bagi pembaca.

Fungsi novel menurut Kosasih (2016:299), novel memberikan manfaat yang langsung dapat kita rasakan yaitu novel memberikan hiburan atau rasa senang. Kita memperoleh kenikmatan batin dengan membaca novel. Dengan membaca novel seolah-olah kita menjalani kehidupan bersama tokoh-tokoh dalam novel itu. Ketika tokoh utamanya mengalami kesenangan, kita pun turut senang, ketika mengalami kegetiran hidup, kita pun turut sedih ataupun kecewa. Selain itu, dengan membaca suatu novel kita bisa belajar tentang kehidupan bisa lebih bijak pula dalam menghadapi beragam peristiwa yang mungkin pula kita hadapi.

e. Unsur Intrinsik Novel

Sebuah novel dibangun oleh beberapa unsur yang membangunnya agar menjadi suatu cerita yang utuh. Nurgiyantoro (2015:30) mengemukakan unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-

unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai orang ketika membaca sebuah karya. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain peristiwa, cerita, plot/alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur-unsur intrinsik yang akan digunakan dalam penelitian ini, antara lain.

1) Plot

Nurgiyantoro (2015:168) mengungkapkan plot dapat dipahami sebagai berbagai peristiwa yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab akibat untuk mencapai efek tertentu dan sekaligus membangkitkan *suspense* dan *surprise* pada pembaca. Selanjutnya Stanton dikutip Sofiana (2017:14) Secara umum alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Sejalan dengan pendapat Pujiharto (2012:32) mengungkapkan plot merupakan peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas antara satu dengan lainnya. Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa alur merupakan rangkaian suatu peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.

Sesuai dengan definisi mengenai plot yang di mana plot mengandung unsur urutan waktu dalam suatu cerita, maka dalam pembahasannya terdapat mengenai penahapan plot dan pembedaan plot, dalam hal ini dideskripsikan sebagai berikut.

a) Penahapan plot

Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles dalam Abrams dikutip Nurgiyantoro (2015:201) mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*) tahap tengah (*middle*), tahap akhir (*end*). Ketiga tahap tersebut penting untuk dikenali, terutama jika kita bermaksud menelaah plot karya fiksi yang bersangkutan. adapun penahapan plot menurut Nurgiyantoro (2015: 201-205) dideskripsikan sebagai berikut.

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut juga tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa penunjukan dan pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian (misalnya ada kaitannya dengan waktu sejarah), dan lain-lain yang pada garis besarnya berupa deskripsi *setting*. selain itu, tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh utama cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung perwatakannya. Adapun fungsi pokok tahap awal sebuah cerita yaitu untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian menampilkan pertentangan atau konflik semakin meningkat, semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkan seperti telah dijelaskan di atas, dapat berupa konflik internal, konflik yang terjadi antartokoh cerita, antara tokoh-tokoh protagonis dan tokoh-tokoh dan kekuatan antagonis, atau keduanya sekaligus. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari sebuah cerita fiksi yang bersangkutan. pada bagian inilah inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan dan mencapai klimaks, dan pada umumnya tema pokok, makna pokok, cerita diungkapkan. Untuk mengidentifikasi apa konflik utama, mana peristiwa-fungsional-klimaks, dan apa tema dan makna utama cerita, diperlukan kajian yang jeli dan kritis, singkatnya pada bagian inilah terutama pembaca memperoleh cerita, memperoleh sesuatu dari kegiatan pembacaannya.

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi bagian ini antara lain berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyarankan pada bagaimanakah akhir sebuah cerita. Membaca sebuah karya cerita yang menegangkan, yang tinggi kadar *suspense*-nya, kita sering mempertanyakan: bagaimana kelanjutannya, dan bagaimanakah pula akhirnya, yang dalam hal ini biasanya dikaitkan dengan bagaimana “nasib” tokoh-tokoh. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan oleh hubungan antartokoh dan konflik yang dimunculkan.

b) Perbedaan plot

Plot dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Perbedaan plot yang dikemukakan di bawah ini didasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu. Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu kejadian peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi yang bersangkutan. Nurgiyantoro (2015:213-215) mengungkapkan secara teoretis kita dapat membedakan plot ke dalam dua kategori: *kronologis* dan *tidak kronologis*. Yang pertama disebut sebagai *plot lurus*, *maju*, atau dapat juga dinamakan *progresif*, sedang atau dapat juga disebut sebagai *regresif flash-back*, atau sorot balik.

Plot Lurus, Progresif. Plot sebuah novel dikatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian). Novel–novel Indonesia modern pada awal perkembangannya pada umumnya berplot progresif, misalnya *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Pertemuan Jodoh*.

Plot sorot balik, flash back. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Pada karya-karya yang berplot *regresif*, cerita mungkin diawali

dengan pertentangan yang sudah meninggi misalnya dalam *Belenggu*, *Tanah Gersang*, *Kubah*, dan *Saman*.

Plot campuran. Barangkali tidak ada novel yang secara mutlak berplot lurus-kronologis atau sebaliknya sorot balik. Secara garis besar plot sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya, betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya. Bahkan sebenarnya, boleh dikatakan, tidak mungkin ada sebuah cerita pun yang mutlak *flash-back*. Hal itu disebabkan jika demikian terjadi, pembaca akan sangat sulit, untuk tidak dikatakan tidak bisa, mengikuti cerita yang dikisahkan yang secara terus-menerus dilakukan secara mundur. Sebagai contoh misalnya, novel *Atheis* yang disebut orang sebagai novel yang benar-benar *flash-back*, ceritanya sendiri sebetulnya dikisahkan secara progresif kronologis dan mudah dikenali.

2) Tokoh dan Penokohan

Sama halnya dengan unsur plot, tokoh merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Tokoh cerita menurut Abrams dikutip Nurgiyantoro (2015:247) adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Selanjutnya Ahmad dikutip Haenur (2020:16-17) mengungkapkan tokoh adalah pelaku atau pemeran dalam cerita. Penokohan adalah watak tokoh dalam suatu cerita atau ciri khas tokoh yang diceritakan. masalah penokohan dan perwatakan merupakan salah satu unsur karya fiksi yang kehadirannya sangat memegang peranan penting. Dikatakan penting karena tidak mungkin ada cerita tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak dan akhirnya membentuk alur cerita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku (orang) yang terdapat dalam sebuah cerita dan penokohan merupakan sifat atau karakter yang melekat pada tokoh yang diperankan suatu karakter dalam sebuah cerita.

Dalam pembahasan mengenai tokoh dan penokohan dijabarkan tentang perbedaan tokoh dan teknik pelukisan tokoh untuk dapat mengetahui kajian tentang tokoh dan penokohan. Adapun pembahasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a) Perbedaan tokoh

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan tokoh dalam penelitian ini memfokuskan pada kategori tokoh utama dan tokoh tambahan, dan tokoh protagonis dan antagonis. Adapun penjelasan perbedaan tokoh dideskripsikan sebagai berikut :

(1) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Pembedahan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Nurgiyantoro (2015:259) menyatakan bahwa tokoh adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Plot utama sebenarnya tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama

tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama. Bahkan kehadiran plot-plot lain atau sub-subplot lainnya berfungsi memperkuat eksistensi tokoh utama itu juga.

Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedang tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita.

Nurgiyantoro (2015:260) mengungkapkan bahwa perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara eksak. Perbedaan itu lebih bersifat gradasi karena kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat: tokoh utama (yang) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan utama, dan tokoh tambahan (yang memang) tambahan.

(2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Jika dilihat dari *peran tokoh-tokoh* dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dan *fungsi penampilan tokoh* dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Altendbernd dan Lewis dikutip Nugiyantoro (2015:261) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita.

Nugiyantoro (2015:261) mengungkapkan bahwa sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis.

b) Teknik pelukisan tokoh

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita membutuhkan cara untuk menunjukkan karakter yang diperankannya, pengarang membutuhkan teknik yang digunakan untuk memperlihatkan karakter tokoh ceritanya baik di tampilkan secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun dalam pembahasan ini teknik pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro (2015: 278—283) yang dideskripsikan yaitu sebagai berikut.

(1) Teknik ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut teknik analitik. pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan, sering dijumpai dalam suatu cerita fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kedirian tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka menyituasikan pembaca, melainkan juga data-data kedirian tokoh cerita. Adapun contoh penokohan tokoh protagonis terlihat pada kutipan berikut ini.

Dia tidak pernah memoles wajahnya dengan cara berlebihan bedak tipis menempel di atas lotion yang terbelang murah, tanpa dipadu dengan lisptik tau pensi alis. Caranya memakai jilbab pun tana berpusing-pusing memikirkan mode atau gaya. Kecantikan Fisha adalah kecantikan yang alami. Tanpa pulas. Tanpa poles. Tanpa gaya. Tanpa mode. (Irawan dikutip Sofiana 2017: 91).

(2) Teknik dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik. Dalam sebuah cerita fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu menggunakan masing-masing teknik, yang antara lain sebagai berikut: (1) teknik cakapan, percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan; (2) teknik tingkah laku, menunjuk pada tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya; (3) teknik pikiran dan perasaan, bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang dirasakan oleh seorang tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat dirinya juga.

3) Latar

Berhadapan dengan sebuah cerita fiksi, selain membutuhkan seorang tokoh, cerita, dan plot tentu juga membutuhkan latar. Abrams dikutip Nurgiyantoro (2015:302) mengemukakan bahwa latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Selanjutnya Putri dan Kartikasari (2022:2) mengungkapkan latar merupakan semua yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana yang menunjukkan alur dan memberikan keterangan pada cerita. Jadi latar merupakan dunia kehidupan tokoh dalam cerita yang melingkupi seluruh peristiwa dalam cerita yang sedang berlangsung, berupa keterangan yang menyatakan tempat, waktu, dan sosial budaya.

Unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya. Walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara terpisah, ketiga unsur itu pada kenyataannya saling berkaitan satu sama lain. Adapun penjelasan latar dideskripsikan sebagai berikut :

a) Latar tempat

Nurgiyantoro (2015:314—315) mengungkapkan latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, insial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Magelang, Yogyakarta, Juranggede, Cemarajajar, Kramat, Grojogan, dan lain-lain yang terdapat di dalam *Burung-burung manyar*. Adapun contoh latar tempat terlihat dalam kutipan berikut.

Dua jam telah berlalu. Fisha terbaring seorang diri di kamar yang penuh aroma obat-obatan itu. Tak ada dokter. Tak ada perawat. Tak ada ibu mertua. Tak ada adik ipar. yang ada hanya dirinya seorang, terkurung dalam kesedihan, berkeringat dalam kepedihan . tak ada calon ibu yang nuraninya menerangi jiwanya bisa dengan mudah merasa ikhlas ketika mengalami keguguran seperti itu (Irawan dikutip Sofiana 2017:61)

b) Latar waktu

Nurgiyantoro (2015:318) mengungkapkan latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitnnya

atau dapat diartikan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Adapun contoh latar waktu terlihat dalam kutipan berikut.

Tanggal 15, hari jumat. Dini hari. Semalam, tak ada tanda apa pun yang dapat dibacanya, kecuali dia tengah bermimpi sang ayah tengah membuka pintu restoran miliknya. Ketika itu, sang ayah masih mengenakan baju putih lengan panjang, dengan kain sarung yang berwarna putih. Setelah terbangun, Fisha tersenyum. Dilaluinya waktu subuh dengan bertahajud dan berdoa. Berderailah ari mata bahagia bisa tunduk dan patuh di hadapan-Nya (Irawan dikutip sofiana 2017:65)

c) Latar sosial-budaya

Nurgiyantoro (2015:322) Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks.

Latar sosial-budaya memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial-budaya masyarakat. Di samping berupa hal-hal yang telah dikemukakan, latar sosial-budaya dapat pula berupa dan diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu, *Pangkuan Pariyem*, *Burung-burung Manyar*, *Roro Mendut*, *Genduk Duku*, *Lusi Lindri*, *Dan Sri Sumarah* misalnya, dapat dicontohkan sebagai karya yang banyak mempergunakan kata dan ungkapan Jawa, Namun, penggunaan kata saja tanpa didukung oleh tingkah laku dan sikap tokoh, belum merupakan jaminan bahwa karya sastra yang bersangkutan menjadi dominan latar sosial-budayanya. Adapun contoh latar sosial budaya terlihat dalam kutipan berikut.

“Dia orang yang tak punya, Nak,” ungkap bundanya suatu ketika, “Namun bunda harus mengakui, pernikahan kami dulu tak direstui. Ini persoalan adat, Nak. Tetapi ayahmu telah melampaui adat itu.” (Irawan dikutip Sofiana 2017:83)

4) Sudut Pandang

Sudut pandang juga termasuk dalam unsur pembangun novel. Abrams dikutip Nurgiyantoro (2015:338) mengungkapkan Sudut pandang, *point of view*, merupakan menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca, Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. sejalan dengan pendapat Abrams, Ahmad dikutip Haenur (2020:17) mengungkapkan sudut pandang adalah bagaimana dirinya atau melibatkan dirinya sendiri dalam cerita. jadi sudut pandang merupakan teknik, siasat pengarang untuk menunjukkan posisi dalam sebuah cerita.

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya “aku” dan persona ketiga *third-person*, gaya “dia”. Jadi dari sudut pandang “aku” atau “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menunjuk dan menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan. Bagaimanapun pengarang mempunyai kebebasan tidak terbatas. Ia dapat

menggunakan beberapa sudut pandang sekaligus dalam sebuah karya jika hal itu dirasakan lebih efektif.

5) Tema

Dalam sebuah cerita selalu ada tema sebagai unsur pembentuknya. Nurgiyantoro (2015:115) mengungkapkan tema merupakan gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur sematis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Selanjutnya, Wahidin dikutip Haenur (2020:23) sudut pandang adalah dari mana suatu cerita dikisahkan oleh penulis. penulis di sini adalah pribadi yang diciptakan sutradara untuk menyampaikan cerita. Jadi berdasarkan pendapat di atas tema merupakan unsur pembangun karya sastra yang mengandung makna atau gagasan utama dalam keseluruhan cerita yang tidak secara langsung ditunjukkan dalam cerita.

Tema digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Adapun dalam penelitian ini penggolongan tema difokuskan pada penggolongan tema utama dan tema tambahan. Nurgiyantoro (2015:133) mengungkapkan tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas mengidentifikasi memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan.

Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan, makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan atau tema minor.

3. Film

a. Definisi Film

Film termasuk dalam salah satu bagian dari industri kreatif yang populer, Damono (2018:110) mengungkapkan bahwa film merupakan jenis kesenian yang paling muda, sebelum adanya televisi. Televisi itu sendiri pada dasarnya adalah film, yakni gambar bergerak yang kita tonton di layar. Dalam bahasa Inggris film juga disebut *movie* atau *moving pictures* ‘gambar yang bergerak’. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ariansah (2008:42) mengartikan film adalah rangkaian imaji fotografi yang diproyeksi ke layar dalam sebuah ruang gelap. Definisi tersebut merupakan sebuah penjelasan sederhana atas fenomena gambar bergerak yang kita lihat dalam bioskop. Secara teknis gambar bergerak tersebut muncul dari mekanisme yang mirip dengan produksi imaji dan fotografi.

Ibrahim dikutip Alfathoni (2020:2) juga menyatakan bahwa film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak dan membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video. Film sebagai media *audio visual* yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu

menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan gambar bergerak yang berasal dari rangkaian imaji fotografi yang diproyeksi ke layar dalam sebuah ruang gelap yang membentuk suatu cerita yang dikenal dengan sebutan *movie* atau video.

b. Jenis-jenis Film

film sebagai media audio visual sejak ditemukan akhir abad 9, film harus mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut tentu tidak lepas dari perkembangan dan dukungan teknologi. Secara umum film dibagi ke dalam tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi dan eksperimental seperti yang diungkapkan Pratista dikutip Alfathoni (2020:48).

1) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang menyajikan fakta sebagai kunci utamanya. Film documenter menurut Nicole dikutip Alfathoni (2020:49) merupakan upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas, menggunakan fakta dan data. Tidak dipungkiri lagi bahwa dalam produksi film documenter tidak pernah lepas dari data maupun fakta dalam menyampaikan informasi. Istilah "*documenter*" pertama kali digunakan dalam sebuah resensi yang terdapat pada film *Moana* tahun 1926. Film dokumenter sangat erat hubungannya dengan tokoh, objek tertentu, sebuah momen, peristiwa yang terjadi, lokasi kejadian, dan benar-benar nyata. Dalam pembuatan film dokumenter tidak

menciptakan sebuah peristiwa maupun kejadian. Akan tetapi, dalam pembuatan film dokumenter adalah merekam sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi.

2) Film Fiksi

Film fiksi merupakan film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dibuat atau dikarang. Film fiksi dimainkan oleh aktor dan aktris yang telah disesuaikan dengan konsep pengadeganan. Film fiksi senantiasa teikat plot yang sudah ditentukan. Struktur cerita pada fiksi senantiasa terikat dengan hukum sebab-akibat. Seperti cerita pada film “Lamaran”. Cerita pada film secara umum memiliki karakter yang bertindak sebagai protagonis maupun antagonis selain itu, ada masalah, konflik, penutupan, serta memiliki pola pengembangan cerita yang jelas, seperti yang diungkapkan Pratista dikutip Alfathoni (2020:50).

3) Film Eksperimental

Jenis film selanjutnya yaitu film eksperimental. Film eksperimental merupakan film yang berbeda dengan film dokumenter maupun film fiksi yang sudah diuraikan sebelumnya. Film eksperimental tidak memiliki plot, akan tetapi memiliki struktur. Struktur yang terdapat pada film eksperimental senantiasa dipengaruhi oleh insting secara subjektif dari sineas. Insting tersebut dapat berupa gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin dari sineas itu sendiri, seperti yang diungkapkan Pratista dikutip Alfathoni (2020:50).

c. Genre Film

Film memiliki istilah Genre. Pratista dikutip Alfathoni (2020:54) Genre didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki

karakter atau pola sama (khas seperti setting, isi, subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood, dan tokoh. Genre berfungsi agar teks-teks media terorganisir berdasarkan kategori dan memudahkan penonton untuk memilih genre yang akan ditonton. Genre secara umum diaplikasikan dalam media televisi, film, teks media cetak maupun radio.

Genre yang terdapat dalam film tentu bervariasi. Adapun genre dalam film antara lain: (1) Genre film *Action* laga; (2) Genre film komedi; (3) Genre film horor; (4) Genre *thriller*; (5) Genre film ilmiah; (6) Genre film drama; (7) Genre film romantis.

d. Unsur Pembentuk Film

Unsur pembentuk film terbagi menjadi dua yaitu unsur naratif film dan unsur sinematik film. Dalam hal ini hanya akan dijelaskan mengenai unsur naratif film merupakan aspek yang berhubungan dengan cerita pada sebuah film. Menurut Pratista dikutip Alfathoni (2020:39) bahwa unsur naratif merupakan bahan (materi) yang akan diolah. Dalam pembuatan sebuah film tentu membutuhkan bahan (materi) yang bisa dikembangkan menjadi sebuah cerita yang memiliki alur. Cerita yang terdapat dalam sebuah film tentu tidak lepas dari unsur tokoh, tema, sosial budaya, konflik, tempat kejadian (lokasi), dan waktu (sebagai petunjuk kejadian). Semua unsur tersebut tentu akan diolah sebaik mungkin oleh tim produksi film. Selain itu penjelasan lebih lengkap mengenai unsur pembentuk film dideskripsikan sebagai berikut.

1) Alur

Unsur pembangun lainnya yaitu alur. Dewi (2021:11) alur merupakan rangkaian sebuah cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga tersusunnya suatu cerita yang kompleks. Sejalan dengan pendapat di atas Wahidin dikutip Haenur (2020:22) menjelaskan bahwa alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu dan utuh. Alur terdapat beberapa bagian: (1) awal yaitu penulis mulai memperkenalkan tokoh pelaku; (2) tikaian yaitu terjadinya konflik antara tokoh-tokoh pelaku; (3) gawatan atau rumitan, yaitu konflik dari tokoh semakin seru; (4) puncak yaitu saat puncak konflik terjadi di antara tokoh-tokohnya; (5) leraian yaitu saat konflik semakin reda dan perkembangan alurnya mulai terungkap; (6) akhir yaitu seluruh konflik telah diselesaikan. Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita yang ditampilkan secara bertahap yang di dalamnya memiliki hubungan sebab akibat pada setiap peristiwa yang terjadi sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang utuh.

2) Latar

Unsur latar juga merupakan salah satu unsur pembentuk film. Wahidin dikutip Haenur (2020:22) menjelaskan bahwa latar juga disebut dengan setting, yakni tempat atau waktu terjadinya erisiwa yang terjadi dalam cerita. Latar atau setting dibedakan menjadi latar material dan latar sosial, latar material adalah lukisan latar belakang alam atau lingkungan di mana tokoh tersebut berada. Latar

sosial adalah lukisan tata krama, tingkah laku, adat dan pandangan hidup. Selanjutnya menurut Abrams dalam Nurgiyantoro dikutip Dewi (2021:15). menjelaskan bahwa latar disebut juga landasan tumpu, yang menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan sejarah waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Adapun contoh latar tempat dalam film animasi rumah pak Somat dalam film keluarga Somat Episode Ikan Hias Kebul Asap menit ke 2.03. Terlihat dalam kutipan berikut. Dudung: Halo selamat pagi dengan dudung ganteng anak bu Inah dan Somat. Dengan siapa ya? Ada yang bisa saya bantu? (Dewi, 2021:46).

3) Tokoh dan penokohan

Unsur tokoh dan penokohan salah satu unsur yang penting dalam sebuah cerita. Wahidin dikutip Haenur (2020:19--20) tokoh ialah pelaku dalam sebuah film. Dalam suatu film biasanya ada beberapa tokoh, dan penokohan adalah cara menampilkan tokoh. Selanjutnya menurut pendapat Aminudin dikutip Dewi (2021:13) mengungkapkan tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Selanjutnya penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, seperti yang diungkapkan Jones dikutip Dewi (2021:13). Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah merupakan pelaku (orang) yang terdapat dalam sebuah cerita dan penokohan merupakan sifat atau karakter yang melekat pada tokoh yang diperankan suatu karakter dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan pembedaan tokoh dalam penelitian ini memfokuskan pada kategori tokoh utama dan tokoh tambahan, dan tokoh protagonis dan antagonis. Adapun penjelasan pembedaan tokoh dideskripsikan sebagai berikut.

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi secara keseluruhan. Nurgiyantoro (2015:259) menyatakan bahwa tokoh adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan. Plot utama sebenarnya tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama. Bahkan kehadiran plot-plot lain atau sub-subplot lainnya berfungsi memperkuat eksistensi tokoh utama itu juga.

Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan biasanya diabaikan, atau paling tidak, kurang mendapat perhatian. Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedang tokoh tambahan biasanya diabaikan karena sinopsis hanya berisi intisari cerita.

b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Jika dilihat dari *peran tokoh-tokoh* dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dan *fungsi*

penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Altendbernd dan Lewis dikutip Nugiyantoro (2015:261) tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita.

Nugiyantoro (2015:261) mengungkapkan bahwa sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis.

Haenur (2020:20) mengungkapkan penokohan merupakan cara menampilkan tokoh. Terdapat beberapa cara untuk menampilkan tokoh, yaitu dengan cara analitik dan cara dramatik. Cara analitik ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian sutradara. Jadi sutradara menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Cara dramatik adalah cara menampilkan tokoh dengan tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilai pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

Adapun contoh tokoh dan penokohan terdapat dalam kutipan dalam film Adit sopo dan Jarwo episode Berkemah Depan Rumah Bikin Meriah menit ke 6.14 sebagai berikut.

Ayah : assalamualaikum
 Semua : waalaikumussalam
 Ayah : wah udah berdiri ya tendanya maaf ya ayah gak bisa ikutan bantuin, ayah banyak urusan di kantor
 Adit : iya gapapa kok Yah udah dibantu sama bang Sopo sama bang Jarwo.

(Dewi, 2021: 52)

4) Sudut pandang

Salah satu unsur pembentuk film yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah cerita adalah sudut pandang. Wahidin dikutip Haenur (2020:23) sudut pandang adalah dari mana suatu cerita dikisahkan oleh penulis. Penulis di sini adalah pribadi yang diciptakan sutradara untuk menyampaikan cerita. Sejalan dengan pendapat di atas Ratna (2015:319) mengungkapkan bahwa pada dasarnya sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) sudut pandang orang pertama, atau sudut pandang berperan serta, dan (2) sudut pandang orang ketiga yang disebut juga sudut pandang tidak berperan serta. Jadi sudut pandang ialah cara pengarang memosisikan dirinya dalam sebuah cerita.

5) Tema

Unsur pembangun dalam film salah satunya adalah tema. Suciyanti dikutip Haenur (2020:19) mengungkapkan tema cerita adalah gagasan pokok dalam sebuah cerita, yang artinya sebagai dasar cerita yang disampaikan oleh sutradaranya. Selanjutnya menurut Dewi (2021:12) tema merupakan gagasan utama suatu permasalahan yang terdapat di dalam sebuah cerita. Jadi dapat disimpulkan tema merupakan gagasan pokok yang mewakili keseluruhan cerita yang dapat disimpulkan sesuai pemahaman penonton mengenai inti cerita yang dapat dibuktikan melalui fakta yang terdapat dalam karya fiksi.

Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana penggolongan itu dilakukan. Adapun dalam penelitian ini penggolongan tema difokuskan pada penggolongan tema utama dan tema

tambahan. Nurgiyantoro (2015:133) mengungkapkan tema mayor yaitu makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Menentukan tema pokok sebuah cerita pada hakikatnya merupakan aktivitas mengidentifikasi memilih, mempertimbangkan, dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan ada dikandung oleh karya yang bersangkutan.

Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar, untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan, cerita, bukan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, makna tambahan, makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema-tema tambahan atau tema minor.

4. Sastra Bandingan

Sastra bandingan merupakan salah satu bentuk kajian sastra. Endraswara (2011:128--129) mengungkapkan sastra perbandingan adalah wilayah keilmuan sastra yang mempelajari keterkaitan antar sastra dan perbandingan sastra dengan bidang lain. Jalin-menjalin antar karya sastra sangat dimungkinkan, karena setiap pengarang menjadi bagian dari penulis lain. Setiap pengarang sulit lepas dari karya orang lain, karena mereka harus membaca dan meresepsi karya orang lain. Sejalan dengan pendapat di atas, Damono dikutip Widiastuti (2017:12) mengemukakan sastra bandingan yaitu membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Selain itu, Sofiana (2017:19) mengungkapkan kajian sastra bandingan terdapat dua bagian, yaitu sastra harus dibandingkan dengan sastra, dan sastra juga

bisa dibandingkan dengan ilmu lain, seperti halnya dengan film maupun drama musikal). Selanjutnya Villemain dalam Damono dikutip Haenur (2020:27) menyebutkan sastra bandingan dengan *literature compare*. Dengan melalui studi sastra bandingan dapat diketahui kesejajaran, kesamaan, persamaan dan perbedaan karya sastra dua Negara. Jadi dapat disimpulkan sastra bandingan merupakan kajian untuk membandingkan antara karya sastra atau dengan karya lainnya yang relevan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan karya sastra dua Negara.

Endraswara dikutip Mayasari (2016:209—210) mendeskripsikan keadaan sastra bandingan pada saat ini dan menjelaskan akar kata dan konsep istilah sastra bandingan. Konsepnya dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) istilah sastra bandingan digunakan untuk studi sastra lisan, 2) istilah sastra bandingan mencakup studi hubungan antardua kesusastraan atau lebih, dan 3) istilah sastra bandingan disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sastra bandingan adalah studi sastra untuk mencermati perkembangan deretan sastra dari waktu ke waktu, genre ke genre, pengarang satu ke pengarang lain, wilayah estetika satu ke estetika lainnya. Selanjutnya, Endraswara menjelaskan alasan perlu adanya kajian ini, yaitu untuk memahami sastra secara dekat sambil menyelami hakikat sastra. Faktor lainnya adalah akses hubungan antar negara yang kini semakin terbuka memunculkan karya sastra dari berbagai negara yang dapat dibandingkan. Asumsi dasar sastra bandingan yang paling penting adalah: (1) hadirnya unsur tambahan atau pengurangan dalam karya sastra; (2) terjadinya persilangan kreativitas di otak pengarang; (3) pengarang

adalah orang yang gemar meramu bacaan-bacaan masa silam; dan (4) pengarang tidak selalu suci, bersih, atau steril dari bacaan dan pengalaman masa lalu. Asumsi-asumsi tersebut menjadi alasan mengapa perlu adanya sastra bandingan

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan merupakan kajian pembandingan yang dapat digunakan peneliti sebagai petunjuk dalam pengerjaan penelitian. Berikut penelitian mengenai ekranisasi yang relevan dengan penelitian ini.

1. Penelitian tentang perbandingan, pernah dilakukan oleh Iskumala Dewi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja tahun 2021 dengan judul skripsi “Analisis Perbandingan Nilai Didaktis dalam Film Animasi keluarga Somat dan Adit Sopo Jarwo”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan Dewi yaitu sama-sama mengkaji perbandingan karya sastra, adapun perbedaaan antara penelitian Dewi dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Dewi menganalisis perbandingan Nilai Didaktis dalam Film Animasi keluarga Somat dan Adit Sopo Jarwo. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan struktural dengan mengkaji antara novel *Geez dan Ann #1* karya Rintik Sedu dan film *Geez dan Ann* Rizki Balki. Adanya perbedaan ini sehingga penelitian Sofiana dapat dijadikan kajian relevan dalam peneltian ini.

2. Penelitian tentang sastra bandingan, pernah dilakukan oleh Ratu Ana Sofiana mahasiswa Departemen Sastra Indonesia Universitas Diponegoro tahun 2017 dengan judul skripsi “Perbandingan Novel *Air Mata Tuhan Karya* Aguk Irawan M.N ke film *Air Mata Surga Karya* Hestu Saputra”. Sebuah Kajian Sastra Bandingan. Dalam penelitian Sofiana yaitu menganalisis persamaan, perbedaan, dan perubahan dalam unsur-unsur struktur penceritaan yang muncul ketika novel *Air Mata Tuhan* di alihwahanakan menjadi film *Air Mata Surga*. adapun metode penelitian yang digunakan yaitu *close reading dan close viewing*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Sofiana yaitu sama-sama mengkaji perbandingan dari novel ke film, perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan stuktural dengan mengkaji novel *Geez dan Ann* karya Rintik Sedu ke dalam film *Geez dan Ann* Rizki Balki sedangkan penelitian Sofiana mengkaji “Perbandingan Novel *Air Mata Tuhan Karya* Aguk Irawan M.N ke film *Air Mata Surga Karya* Hestu Saputra”. Sebuah Kajian Sastra Bandingan. Adanya perbedaan ini sehingga penelitian Sofiana dapat dijadikan kajian relevan dalam peneltian ini.
3. Salah satu penelitian yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jurnal penelitian yang ditulis oleh, Fadhilah, dan Hartati, yang merupakan mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia. Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Perbandingan Unsur Pembangun Cerpen dan Film Pendek *Pulang Tanpa Alamat*”. Dalam

penelitian Fadhilah, dan Hartati yaitu meneliti perbandingan unsur pembangun cerita yang meliputi tokoh dan penokohan, alur, dan latar pada cerita dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Fadhilah, dan Hartati yaitu, sama-sama meneliti unsur pembangun karya sastra, namun terdapat perbedaan antara penelitian Fadhilah, dan Hartati dengan penelitian antara lain objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini membandingkan unsur pembangun novel dan film, sedangkan dalam penelitian Fadhilah, dan Hartati mengkaji unsur pembangun cerpen dan film pendek. Selain itu metode yang di gunakan juga berbeda di mana dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dan dalam penelitian Fadhilah, dan Hartati menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adanya perbedaan ini sehingga penelitian Fadhilah, dan Hartati dapat dijadikan kajian yang relevan.

4. Salah satu penelitian yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jurnal penelitian yang ditulis oleh, Suhirno, dkk. Dari Universitas Inraprasta PGRI. Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Analisis Perbandingan Unsur Intrinsik Novel Dilan 1990 dan Film Dilan 1990”. Dalam penelitian Suhirno, dkk. yaitu meneliti perbandingan unsur intrinsik cerita yang meliputi tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa pada cerita dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Suhirno, dkk. yaitu, sama-sama meneliti unsur pembangun karya sastra novel dan film, namun terdapat

perbedaan antara penelitian Suhirno, dkk. dengan penelitian ini antara lain objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini membandingkan unsur pembangun novel dan film *Geez dan Ann*, sedangkan dalam penelitian Suhirno, dkk. Objek kajiannya yaitu novel dan film Dilan 1990. Selain itu metode yang di gunakan juga berbeda di mana dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan kajian strukturalisme, dan dalam peneltian Suhirno, dkk. menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian ekranisasi. Adanya perbedaan ini sehingga penelitian Suhirno, dkk. dapat dijadikan kajian yang relevan.